

## PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN DAN IMPLEMENTASI KETELADANANNYA PADA PESERTA DIDIK ERA 4.0

Oleh

Enik Nur Faizah

STIT Hidayatullah Batam

E-mail: [enik.nurfaizah@gmail.com](mailto:enik.nurfaizah@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 01-07-2022

Revised: 22-07-2022

Accepted: 07-08-2022

### Keywords:

Islamic Education Paradigm,

Ibn Khaldun, Era 4.0

Students

**Abstract:** *The current view of Islamic education, of course, cannot be separated from the thoughts of previous Islamic education philosophers. Quite a number of Islamic education figures in the classical era contributed their thoughts to the field of education, one of which was about Islamic education and their own examples. In this case the writer takes one of the figures and tries to describe the viewpoint of Islamic education according to him, namely, Ibn Khaldun. Era 4.0, where everything is technology-based can have a good and bad impact on education. The purpose of this paper is to find out the paradigm of Ibn Khaldun's Islamic education, Islamic education in era 4.0 students, and the implementation of Ibn Khaldun's example for era 4.0 students..*

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia Barat mendapat pengakuan dari banyak pihak sebagai bangsa yang lebih maju dan lebih berperadaban. Kemajuan tersebut tidak lepas dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Barat dianggap mampu dalam menyajikan berbagai temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karenanya, berbagai belahan dunia berkiblat kepadanya dalam mengikuti kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Pandangan pendidikan islam yang ada saat ini tentu saja tidak lepas dari pemikiran-pemikiran para tokoh filosof pendidikan Islam terdahulu. Cukup banyak tokoh pendidikan islam pada era klasik yang menyumbangkan pemikirannya pada bidang pendidikan, salah satunya adalah tentang pendidikan islam dan keteladanan mereka itu sendiri. Banyak tokoh pendidikan islam yang ada diantaranya, yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, Imam Al-Qurthubi, dan masih banyak tokoh yang lainnya. Namun peneliti disini mencoba untuk menjabarkan tentang pandangan pendidikan islam dan keteladanan Ibnu Khaldun bagi peserta didik era modern.

Ibnu Khaldun dengan ciri dan kepribadiannya sebagai orang alim, dan berakhlakul karimah tentunya bisa dijadikan teladan oleh peserta didik era modern ini. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan islam tidak hanya mementingkan keagamaan saja melainkan juga dari segi keduniaan. Menurutnya, keduanya tidak kalah penting, keduanya harus diberikan kepada peserta didik.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa:

*Barangsiapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata karma yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman yang akan mengajarkannya.*<sup>1</sup>

Dari pendapatnya ini, dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang sangat luas. Pendidikan bukan hanya suatu proses belajar dan mengajar yang dibatasi oleh ruangan, tetapi pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan islam telah banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dari masa kemasa, pendidikan islam telah banyak mengalami rintangan dan halangan. Dimasa sekarang ini, pendidikan islam telah berkembang pesat, bisa kita lihat dari banyaknya lembaga-lembaga pendidikan islam yang muncul diberbagai daerah. Dengan adanya lembaga pendidikan islam, bukan hanya sekedar menanamkan nilai-nilai moral untuk membentengi diri. Yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan islam tersebut mampu berperan melawan tantangan arus globalisasi yang semakin pesat.

Pendidikan pada era modern ini lebih banyak mengutamakan kecerdasan kognitif dan kecerdasan psikomotorik dan kurang pada kecerdasan afektif. Ini terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan islam yang melahirkan peserta didik yang cerdas dan memiliki keterampilan yang sangat baik, namun sangat disayangkan masih banyak peserta didik yang tidak dapat mengaplikasikan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki kedalam kehidupan. Masih banyak yang melampiaskan kesenangan mereka dengan tawuran, korupsi, dan banyak yang terlibat dalam tindakan kriminal lainnya.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana paradigma pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Bagaimana implementasi keteladannya pada peserta didik era 4.0? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam dan implementasi keteladannya beliau pada peserta didik era 4.0. Sedangkan manfaatnya secara teoritis yaitu, agar keteladanan pendidikan Ibnu Khaldun dapat teraplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari baik bagi peserta didik atau masyarakat yang hidup di era 4.0.

## LANDASAN TEORI

### Paradigma

Secara bahasa, paradigma berasal dari bahasa inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern*, (bentuk sesuatu, model, pola). Secara terminologis, paradigma merupakan *"a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation"*.

---

<sup>1</sup>Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi, Malik Supar, Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. xi

“Paradigma adalah cara pandang atau cara berfikir tentang sesuatu.”<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut paradigma yaitu, cara pandang atau cara berfikir seseorang tentang suatu gagasan yang dapat diambil keabsahannya.

### **Pendidikan Islam**

#### **Pendidikan**

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan”. “Secara terminologis, pendidikan merupakan proses kebaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Jadi, pendidikan yaitu suatu perbuatan yang dilakukan untuk menyempurnakan potensi manusia melalui proses penguatan dan penanaman.

Menurut Horne, pendidikan adalah “proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar mencakup intelektual, emosional, dan kemanusiaan.” Menurut Langeveld, “pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.”<sup>3</sup> Menurut para ahli tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan yaitu proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik guna menemukan jati dirinya dan mengenal akan Tuhan Sang Pencipta.

#### **Pendidikan Islam**

“Dalam bahasa arab ada beberapa istilah pengertian yang biasa digunakan untuk pendidikan yaitu, pendidikan berasal dari kata *ta’lim*, *tarbiyah*, dan *al-ta’dib*.”<sup>4</sup> “Kata *ta’lim* dalam Al-Qur’an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan wahyu tentang ilmu pengetahuan.”<sup>5</sup> “Istilah *tarbiyah* berasal dari kata kerja *rabba-yarubbu* yang dimaknai sebagai memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan. Sedangkan *al-ta’dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

“Menurut Ibnu Khaldun pendidikan islam yaitu pendidikan yang memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengesampingkan masalah-masalah duniawi, yang memberikan subyek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral.”<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yaitu, proses bimbingan jasmani dan rohani yang sesuai dengan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian seorang muslim sejati.

#### **Implementasi**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Jadi, implementasi yaitu pelaksanaan

---

<sup>2</sup> Dody s. Truna dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigm Pendidikan Berkualitas*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2013), hal. 58

<sup>3</sup> A. Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Penerbitan UNRIMA, 2015), hal. 12

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, Cet. 5, 2003), hal.

2

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 4, 2017), hal. 9

<sup>6</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahri, *Madzhab pendidikan islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*,...hal. 29

atau penerapan hasil dari suatu ide, konsep, dan kebijakan yang berupa tindakan praktis sehingga menimbulkan dampak yang baik.

### **Keteladanan**

Keteladanan dalam bahasa arab berasal dari kata *uswah* dan *qudwah* yaitu, panutan atau contoh. "Kata *uswah* dan *qudwah* dari huruf-huruf *hamzah. As-sin*, dan *al-wau*. Artinya *pengobatan* dan *perbaikan*. Kata *uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata dalam terminologi Al-Qur'an berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain."<sup>7</sup> Sebaik-baik panutan umat islam yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dimana, sebelum Rasulullah di utus kondisi mereka yang ada di Mekkah masih dalam keadaan jahiliyah, hina, terpecah belah dan penuh dengan ketidak tahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu perbuatan dalam setiap urusan yang mengandung nilai-nilai positif. Dengan cara pendidik memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan oleh peserta didik, sebab keteladanan yang baik akan melahirkan hasrat bagi orang lain untuk meniru dan mengikutinya.

### **Peserta Didik Era 4.0**

"Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan."<sup>8</sup> "Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis."<sup>9</sup> Jadi, secara sederhana peserta didik dapat diartikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan masih membutuhkan orang lain guna mendidiknya sehingga menjadi pribadi yang dewasa, memiliki akhlak yang baik, dan mampu beraktifitas dan berkreatifitas sendiri.

"Fitrah yang dibawa anak sejak lahir adalah potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk mengembang-tumbuhkannya menjadi faktual dan aktual. Untuk melakukan upaya tersebut, islam memberikan prinsip-prinsip dasarnya berupa nilai-nilai islami sehingga pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia terbimbing dan terarah. Dalam konseptualisasi itulah pendidikan islam diharapkan mampu sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan yang merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik tersebut menjadi aktual juga mampu untuk membentuk kepribadian muslim yang bermoral dan berakhlakul karimah.

"Era 4.0 atau revolusi industry keempat yang juga dikenal dengan revolusi industry 4.0 merupakan era inovasi disruptif, dimana inovasi berkembang sangat pesat."<sup>10</sup>

Pendidikan era 4.0 merupakan istilah umum yang dipakai oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan beragam cara dalam mengintegrasikan teknologi *cyber*, baik secara fisik maupun non fisik ke dalam dunia pembelajaran.

Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang timbul sebagai respons terhadap kebutuhan

---

<sup>7</sup>Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan dalam Perspektif Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3, no. 1, (Bengkulu: STAIN Curup, 2018) hal. 11

<sup>8</sup> M. Ramli, *Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, vol. 5, no. 1, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), hal. 68

<sup>9</sup> A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama, 2012) hal. 182

<sup>10</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: penerbit deepublish, 2020), hal. 2

revolusi industri 4.0, dimana manusia dan mesin disamakan dalam memecahkan masalah, memperoleh solusi, serta menemukan inovasi baru yang dapat dimanfaatkan bagi perbaikan kehidupan manusia modern.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). “Menurut Zed Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen).”<sup>11</sup> Jadi, penelitian kepustakaan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji data-data pustaka (buku-buku karya tulis, jurnal, majalah, dan dokumen-dokumen lain) secara sistematis untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi.<sup>12</sup>

### Teknik Analisis Data

“*Deskriptif analitik* yaitu, metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.”<sup>13</sup> Jadi dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan isi pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun sekaligus menganalisis hasil pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah “Abdurrahman abu zaid waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin hasan bin Muhammad bin jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin abdurrahman bin Khalid bin utsman.”<sup>14</sup> Beliau lebih terkenal dengan nama Ibnu Khaldun, nama *Khaldun* diambil dari nama kakeknya yang kesembilan yaitu *Khalid bin Utsman*. Penambahan kata *un* dibelakang nama *Khalid*, ini adalah suatu kebiasaan orang Arab bagi para pembesar dahulu menambahkan kata tersebut dibelakang nama-nama mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap nama mereka. Abu Zaid adalah kunyahnya yang diambil dari nama anak tertuanya yaitu zaid, dan gelar “Waliuddin adalah gelar yang diberikan ketika beliau menjadi Hakim Agung di Mesir.”<sup>15</sup>

Keluarga “Khaldun adalah generasi yang bermigrasi ke Sevilla, Andalusia bersama pasukan Yamaniyah yang ikut serta dalam penaklukan Andalusia dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad pada tahun 96 H (711 M). Nasab Ibnu Khaldun ini sampai kepada seorang “sahabat Rasulullah bernama Wa’il bin Hajar bin Kindah yang banyak meriwayatkan hadits” dan

---

3 <sup>11</sup> Mestika Zed, metode penelitian kepustakaan, Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia, Cet. 4, 2017, hal.

<sup>12</sup> Stit Hidayatullah Batam, *Buku Panduan Penulisan Proposal Dan Skripsi*, (Batam: 2020)

<sup>13</sup> Tim Penyusunan, *Buku Panduan penulisan proposal & skripsi*,... hal. 12

<sup>14</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,... hal. 13

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun (Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Kencana, Cet-1, 2020), hal. 22

“mendapatkan do’a dari beliau agar anak keturunannya kelak selalu dalam berkah Allah sampai pada hari kiamat.

“Ibnu Khaldun hidup dan dilahirkan pada masa peradaban Islam berada di ambang *degradasi* dan *disintegrasi*,”<sup>16</sup> kondisi politik dunia Islam saat itu dalam keadaan tidak stabil. Dalam perspektif sejarah Islam, abad ke-14 Masehi merupakan masa kemunduran dan perpecahan. Sedangkan bagi Eropa, abad ini merupakan periode munculnya cikal-bakal zaman Renaissance. Yaitu setelah runtuhnya Khalifah Abbasiyyah dan Baghdad. Beliau lahir di “Tunisia, bertepatan pada tanggal 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 M.”<sup>17</sup> Rumah dimana beliau dilahirkan terdapat di jalan Turbatul Bay. Rumah itu sekarang dijadikan sebagai tempat Sekolah Tinggi Manajemen.

Beliau dilahirkan dari keluarga yang berorientasi kuat pada bidang ilmu pengetahuan dan politik. Ayahnya bernama, Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam dunia politik kemudian mengundurkan diri dan menekuni bidang ilmu pengetahuan dan kesufian. Ayahnya meninggal karena wabah yang melanda di Afrika Utara dan pada saat itu Ibnu Khaldun berusia berkisar 18 tahun.

Ibnu Khaldun adalah bapak sejarawan dan sosilog Islam yang hafal Al-Qur’an dari sejak dini. Beliau juga dikenal sebagai tokoh filsafat Islam, ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam. Kontribusi beliau dalam pendidikan Islam sangatlah banyak, hanya saja dalam dunia pendidikan Islam sekarang khususnya Indonesia tidak banyak yang menggunakannya.

“Pemikiran-pemikirannya tentang ilmu pengetahuan dan bidang politik jauh sudah dia ketahui sebelum munculnya Adam Smith dan David Ricardo.”<sup>18</sup> Jadi, sebelum munculnya ilmuan dari Barat, telah ada sejak dahulu para pemikir Islam. Hanya saja, pemikir Islam tersebut tenggelam karena Barat lebih cepat dalam menguasai dunia sehingga pengetahuan-pengetahuan dan temuan dari tokoh Islam diperbaharui dan diambil alih oleh mereka.

Keterlibatan beliau dalam dunia politik dan menjadi guru di Universitas Al-Azhar membawa dampak besar bagi dirinya sehingga bisa menghasilkan karya besar (*Mukaddimah*). Tulisan itu hadir berdasarkan pengamatan dan pengembaraan beliau ketika berada dalam dunia politik tersebut.

“Ibnu Khaldun wafat di Kairo, Mesir, pada 25 Ramadhan 808 H/19 maret 1406.”<sup>19</sup> Dengan berakhirnya kehidupan Ibnu Khaldun, ini tidak semestinya mematikan ilmu yang telah ada padanya. Hingga saat ini, banyak ilmuan yang mengadopsi pemikiran darinya. Pemikiran beliau juga telah banyak di kaji ulang oleh para penulis, baik itu di artikel, jurnal, tulisan skripsi, dan buku.

### **Paradigm Pendidikan Islam Ibnu Khaldun**

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam tidak hanya mementingkan dunaiwi saja, melainkan dari segi akhiratnya juga, menurut beliau keduanya tidak kalah penting dan keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Beliau mengatakan bahwa pelajaran pertama yang harus diberikan kepada peserta didik adalah pelajaran Al-Qur’an, jika anak sudah mencapai taraf perkembangan berfikir sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Karena Al-Qur’an adalah dasar yang dijadikan fondasi sebagai kelanjutan

---

<sup>16</sup> Dhiauddin Dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*,... hal. 11

<sup>17</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,...

<sup>18</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*,... hal. 1086

<sup>19</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*,... hal. 1087

proses pendidikan.

Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa sebaik-baik kemahiran dalam pengajaran adalah keahlian dan aktifitas biasa yang dapat menambah keluasan wawasan manusia dalam segi akal nya dan mencerminkan fikiran dalam memperbanyak kemahiran yang memiliki hasil bagi diri sendiri.

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang pendidikan yang maknanya sangat mendalam. Beliau berpendapat bahwa “Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, akan terdidik oleh zaman.” Artinya barangsiapa yang tidak memperoleh didikan dan pengajaran dalam lingkungan keluarga yaitu orang tua, dilingkungan sekolah yaitu guru, dan pendidik lainnya. Maka ia akan mendapatkan pengajaran melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan perkembangan zamannya.

Ciri khas pendidikan Ibnu Khaldun adalah “pendidikan islam, memberikan prinsip moral religius yang ukhrawi tanpa mengabaikan masalah-masalah dunia, yang memberikan perhatian kepada subyek akal, pengetahuan, kecerdasan hidup yang beragama dan bermoral.”<sup>20</sup> Karena pada dasarnya tujuan pendidikan tersebut adalah bisa membawa dampak baik pada perilaku peserta didik, melalui akal yang telah dianugerahkan kepadanya sehingga ia bisa mencerna setiap ilmu yang diterimanya.

“Secara garis besar, ada enam pokok pembahasan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun.”<sup>21</sup>

#### **a. Hakikat manusia**

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (agama, akal dan fikiran), orang tuanyalah yang membuat ia menjadi nasrani dan majusi. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah terletak pada akal nya. Akal yang telah diberikan Allah *subhanahu wata’ala* adalah anugerah yang tidak terhingga bagi manusia agar ia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia terdiri atas, 1) manusia sebagai makhluk berfikir, Ibnu Khaldun mengemukakan tingkatan akal dalam tiga bagian (*Al’aql al-tamjiziy, Al’aql at-tajribiy* dan *Al’aql al-nazhariy*).<sup>22</sup> 2) Manusia sebagai makhluk berkepribadian utuh, Secara umum, manusia terdiri atas jasad dan roh yang bersatu. Ibnu Khaldun mengakui manusia terdiri dari “*jasad, ruh* atau *nafs*.”<sup>23</sup> Beberapa ahli psikologi juga mengklasifikasikan manusia terdiri dari ketiga aspek tersebut (*fisik, psikis, dan psikofisik*). Komponen manusia terdiri dari jasad, akal, dan hati. Dari ketiga komponen ini, dibimbing oleh wahyu (kitab yang diturunkan kepada Nabi). Jika ketiga komponen ini tidak mendapat bimbingan dari wahyu, secara otomatis tidak bisa memfungsikannya dengan baik. 3) Manusia sebagai khalifah Allah *fi Al-ardh*, tujuan dari penciptaan manusia dimuka bumi yang pertama itu adalah menjadikannya sebagai khalifah dan pemakmur bumi. 4) Manusia sebagai makhluk individu dan sosial, Ibnu Khaldun mengakui bahwa, “manusia sebagai makhluk individu memiliki karakter dan potensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.”<sup>24</sup> Setiap individu yang normal, memiliki potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Kadar potensi itu bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya tergantung pada kesehatan fisik,

---

<sup>20</sup> Dhiauddin dan Nuruzzahari, *Madzhab Filsafat Pendidikan: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*,... hal. 29

<sup>21</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*...., hal. 42

<sup>22</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,... hal. 43

<sup>23</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,... hal. 47

<sup>24</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,... hal. 55

kemampuan berfikirnya dan psikologisnya.

#### **b. Tujuan pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun yaitu, bagaimana akal itu bisa berguna dengan semestinya. Sebuah anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai pembeda dari makhluk lainnya. Ada beberapa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Khaldun yang tidak lepas dari hakikat manusia itu sendiri. 1) Tujuan peningkatan pemikiran 2) tujuan peningkatan kemasyarakatan 3) tujuan pendidikan dari segi kerohanian.

#### **c. Kurikulum pendidikan**

Ibnu Khaldun tidak terlalu banyak menjabarkan tentang kurikulum, beliau hanya menyebutkan beberapa bagian daripada komponen kurikulum saja. "Beliau banyak membahas tentang ilmu dan klasifikasinya,"<sup>25</sup> Beliau membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban manusia pada saat itu (*ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah*).

#### **d. Metode pendidikan**

Ibnu Khaldun juga mengemukakan pendapatnya berkenaan dengan metode pendidikan. Beliau mengatakan, dalam proses pembelajaran tidak cukup hanya mengandalkan pada satu metode saja, ada pelajaran-pelajaran tertentu yang tidak bisa menggunakannya. Metode disini hanyalah sebagai teknis agar pendidik mampu menyampaikan pembelajarannya tersebut kepada peserta didik, dan peserta didik tidak merasa bosan pada pembelajaran tersebut. Adapun metode-metode tersebut, yaitu: 1) metode hafalan 2) metode dialog 3) metode widya wisata 4) metode keteladanan 5) metode pengulangan dan bertahap dan 6) metode belajar qur'an.

#### **e. Pendidik dan peserta didik**

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satunya yaitu, seorang pendidik hendaknya memperhatikan metode atau cara mengajarnya. Karena, keberhasilan seorang pendidik dalam menguasai kelas yaitu dengan cara mengajarnya. Jika, pendidik tidak memperhatikan cara mengajar. Maka, peserta didik akan bosan dalam menerima pembelajaran. Dan hal ini akan membuat sulit suatu ilmu atau pelajaran difahami oleh peserta didik.

Ibnu Khaldun menyatakan, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan masih membutuhkan bimbingan dari orang lain sesuai dengan potensi yang perlu dikembangkan.<sup>26</sup>

#### **f. Lingkungan pendidikan**

Ibnu Khaldun membagi lingkungan pendidikan dalam beberapa bagian, yaitu "lingkungan keluarga (*madrasatul ula*) dan masyarakat."<sup>27</sup> Beliau tidak menyebutkan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, karena dimasanya belum ada sekolah seperti sekarang ini. Pada dasarnya, lingkungan pendidikan yang paling utama adalah berasal dari keluarga.

---

<sup>25</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*,... hal. 64

<sup>26</sup> Dhiauddin Dan Nuruzzahri, *Madzhab Pendidikan Islam*,... hal. 55

<sup>27</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*,... hal. 111

### **Pendidikan Islam pada Peserta Didik Era 4.0**

“Era revolusi industri 1.0, Industri 2.0, dan industri 3.0 adalah pendahulu dari industri 4.0. perubahan yang terjadi disebut dengan revolusi industry.”<sup>28</sup> Setiap industry ditandai dengan perubahan-perubahan besar atau banyaknya penemuan-penemuan baru (khususnya pada bidang teknologi).

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pada beberapa alternatif pilihan yang membawa implikasi masing-masing. Dengan kata lain, era 4.0 telah membawa dampak pada perkembangan pendidikan Islam, menempatkannya pada suatu pilihan apakah mengikuti perkembangan zaman atautkah masih tetap mengikuti alur zaman klasik. Hal ini tidak bisa terpungkiri, mau tidak mau pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan zaman dengan catatan tidak menghilangkan norma-norma yang telah menjadi ciri khasnya.

Jika pendidikan Islam hanya diam dan tidak bergerak, maka akan tertinggal dengan kemajuan teknologi yang semakin melaju tanpa bisa dihentikan. Alhasil, umat Islam hanya menjadi penonton dan mudah terbawa arus globalisasi. Umat Islam tidak boleh ketinggalan dengan kemajuan teknologi saat ini, untuk itu pendidikan Islam harus memberikan fasilitas dan ruang kepada para pendidik untuk terus mengasah *skill* mereka.

Selanjutnya, harus disadari bahwa era globalisasi sendiri memberikan peluang dan tantangan terhadap siapapun, apapun, dan lembaga (pendidikan) manapun yang memiliki kualitas bisa menjadi pemenang. Bahkan, pada titik ekstrim persaingan pada era globalisasi ini bisa menghancurkan sebuah instansi jika tidak mampu bersaing di dalamnya.

#### **a. Kekuatan pendidikan Islam era 4.0**

Kekuatan pendidikan Islam khususnya di Indonesia yaitu dengan banyaknya berdiri lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti “pesantren sebagai lembaga informal yang mandiri dan tersebar luas.”<sup>29</sup> Pesantren yang ada ini adalah salah satu alternatif bagi manusia untuk melarikan diri dari arus gelombang kehidupan. “Melarikan diri” disini maksudnya adalah, memperkuat keimanan dan ilmu pengetahuan mereka.

#### **b. Tantangan pendidikan Islam era 4.0**

Tantangan pendidikan Islam saat ini jauh berbeda dengan zaman klasik dan zaman pertengahan, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan pendidikan di zaman pertengahan cukup berat, namun secara psikologis dan ideologis lebih mudah diatasi. Secara internal, umat Islam pada zaman klasik masih segar, masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam masih sangatlah dekat. Secara eksternal, umat Islam masih belum mampu menghadapi ancaman yang serius dari negara-negara lain yang sudah maju.

Zaman dahulu, bisa kita lihat bahwa pendidik adalah sebagai figur bagi peserta didiknya. Ilmu pengetahuan bersumber dari pendidik, banyak orang dari berbagai belahan dunia yang mengembara mencari ilmu pengetahuan disuatu Negara. Namun, dimasa sekarang guru sudah tidak banyak berperan dalam proses pembelajaran. Karena, peserta didiklah yang dituntut untuk menguasai pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Mix Marketing dan Communication , *Industri 4.0: Ketika Dunia Dalam Satu Genggaman*,... Hal, 18

<sup>29</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*,... hal. 21

Pendidikan Islam khususnya di Indonesia saat ini, masih belum mampu menyaingi kemajuan teknologi. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan era 4.0 ini, adalah melalui peningkatan kualitas guru agar mampu mengajarkan materi dengan pendekatan penggunaan teknologi informasi. Jika tidak, maka akan semakin jauh tertinggal dengan kemajuan teknologi tersebut.

#### **c. Peluang pendidikan Islam era 4.0**

Di era globalisasi ini, pendidikan Islam tentunya memiliki banyak peluang untuk terus meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan. Zaman revolusi industri 4.0 tidak lagi menggunakan kinerja otak manusia, semuanya serba menggunakan otak komputer.<sup>30</sup> Teknologi dan industri sebenarnya telah memberikan kontribusinya pada pendidikan Islam untuk menghasilkan guru agama. Untuk itu, pendidikan Islam harus bisa memanfaatkan peluang yang telah ditawarkan tersebut. Karena, kemajuan teknologi ini juga membutuhkan ilmu pengetahuan dan kualitas yang memadai dari para tenaga pendidik.

#### **d. Pendidik era 4.0**

“Kualitas lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tenaga pendidiknya.”<sup>31</sup> Kompetensi pendidik yang akan menghadapi tantangan era 4.0, haruslah yang para lulusan dari perguruan tinggi dengan memiliki kemampuan mampu beradaptasi dengan digitalisasi. Untuk itu, cara terbaik dalam menghasilkan pendidik yang mumpuni dengan melihat kompetensi daripada guru maupun dosen.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi para pendidik di era sekarang ini yaitu, mengatasi penyakit TBC (tidak bisa komputer), problem pengelolaan kelas, dan problem komunikasi. Dari ketiga permasalahan yang terjadi di atas, dunia pendidikan mendambakan pendidik yang cerdas. Seorang pendidik dituntut agar kreatif, inovatif, dan kolaboratif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dan pendidik yang ada di era 4.0 ini juga diuntut untuk mengikuti perkembangan zaman, jangan sampai didahului oleh peserta didiknya sementara gurunya tidak siap menghadapinya. Maka dari itu, pendidik dituntut untuk terus menaikkan kompetensi dirinya.

#### **e. Peserta didik era 4.0**

Seperti yang telah kita ketahui bersama, peserta didik yang ada sekarang terlalu terjerumus dengan kemajuan teknologi. Sementara, penguat dari dalam (pendidikan akhlak) sangat minim sekali. Ini menyebabkan banyaknya peserta didik yang melanggar aturan, melakukan tindak kriminal, serta melakukan hal-hal yang bisa membawa dampak buruk baik untuk dirinya maupun terhadap orang lain.

Peserta didik di era 4.0 ini, sangat membutuhkan seorang pendidik yang memiliki kemampuan sesuai kompetensi di bidangnya dan mahir dalam digitalisasi. Pendidik yang mengikuti perkembangan zaman, namun tidak terjerumus.

Dalam proses pembelajarannya, pendidik harus bisa memahami kebutuhan peserta didik. Karena hidup di era semuanya berbasis teknologi, seorang pendidik tidak hanya membekali dengan kekayaan digital melainkan juga membekali dalam hal spiritual sehingga dapat membentuk karakter yang baik bagi para peserta didik.

#### **f. Media dan sumber pembelajaran era 4.0**

Dalam menghadapi tantangan pada zaman ini, “para pakar pendidikan menganjurkan

---

<sup>30</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*,... hal. 33

<sup>31</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*,... hal. 44

untuk menggunakan media yang lengkap dan mampu menyentuh berbagai indera agar membentuk pembelajaran yang berkesan.”<sup>32</sup> Contoh daripada media tersebut adalah seperti media audio, media visual, dan media audio visual.

Model pembelajaran di era ini, tidak sama dengan model-model pembelajaran dimasa klasik. Yaitu, hanya mengandalkan media manual. Di masa sekarang yang disetiap aspek kehidupan menggunakan teknologi, dalam proses pembelajaran harus bisa memanfaatkan media yang telah ditawarkan tersebut.

Media dan sumber pembelajaran di era 4.0 ini semuanya haruslah berbasis teknologi. Untuk menghasilkan media pembelajaran yang baik perlu dilakukan dengan prosedur yang benar. “Willam W Lee menguraikan lima tahap prosedur pengembangan media khususnya yang berbantuan komputer, *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.”<sup>33</sup>

Tahap *analysis*, sebelum mengembangkan media kedalam sumber pembelajaran perlunya analisis terhadap kebutuhan dalam suatu pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat kondisi kelas yang dibutuhkan saat pembelajaran.

#### **Iplementasi Keteladanan Ibnu Khaldun pada Peserta Didik Era 4.0**

##### **a. Keteladanan ibnu khaldun pada peserta didik era 4.0**

Pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, memiliki prinsip keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu syari’at. Pengklasifikasian antara kedua ilmu tersebut bukanlah sebagai pemisah diantara keduanya. Melainkan untuk menjadi penyeimbang antara ilmu syari’at dan ilmu umum.

Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa, sebagai manusia yang memiliki akal sebagai penyempurna harus dimanfaatkan sebaik mungkin sebagaimana mestinya. Bisa kita lihat, di era sekarang ini peserta didik banyak yang kurang memanfaatkan kompetensi akalnya. Seharusnya kemampuan akal yang telah ada di manfaatkannya dengan baik dan terus menggali ilmu pengetahuan bukan malah tenggelam dalam teknologi sehingga aspek spiritual dan sikap afektifnya bergeser bahkan hilang.

Tujuan dari pada Ibnu Khaldun mengatakan bahwa sebelum manusia memasuki lebih dalam dunia pendidikan, lebih baik mengetahui hakikat manusia itu sendiri. Gunanya adalah agar manusia sadar dengan adanya dirinya dengan proses penciptaannya yang sempurna itu perlu pendidikan untuk menyempurnakan hakikat manusia itu sendiri. Akal manusia yang Allah titipkan sebagai bukti bahwa mampukah kita akan memikirkan ciptaan-Nya. Dari pemikiran tersebut tentunya kita akan menambah wawasan melalui ilmu-ilmu pengetahuan yang bisa dipelajari melalui guru-guru, ulama-ulama, dan para pendidik yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih.

Perkataan Ibnu Khaldun yang menyatakan “barangsiapa yang tidak mau dididik oleh orangtua dan guru, maka ia akan terdidik oleh zaman.” Pernyataan ini senada dengan kondisi pada zaman ini, dimana peserta didik sudah tidak terlalu mengindahkan perkataan guru dan orangtua. Alhasil, mereka terjerumus dan zamanlah yang bermain didalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya teknologi yang semakin menjarah disetiap kehidupan manusia, sementara manusia itu sendiri tidak siap akan kdatangannya.

Akhlik yang simpang siur inilah perlunya peserta didik mengkaji lebih dalam lagi ilmu-ilmu pengetahuan dari para tokoh pendidikan Islam terdahulu. Dengan cara membaca buku

---

<sup>32</sup> Ahmda Sobri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*,... hal. 81

<sup>33</sup> Ahmda Sobri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*,... hal. 82

ataupun dengan mengkajinya di tempat-tempat sumber ilmu pengetahuan.

Di zaman sekarang, banyak peserta didik yang mengandalkan otak komputer dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru. Mereka hanya duduk diam, menyalin beberapa jawaban. Kemudian, ketika ditanya saat proses pembelajaran mereka hanya bingung. Karena, menjawab soal yang telah diberikan bukan hasil dari pemikirannya sendiri. Untuk itu, pemanfaatan akal yang dimaksud Ibnu Khaldun disini adalah bagaimana seorang peserta didik yang hidup di era 4.0 ini walaupun dari segala sisi kehidupan sudah berbasis teknologi, harus bisa memanfaatkan akal dan bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Nasehat Ibnu Khaldun terhadap peserta didik di atas bukan hanya untuk mereka yang berada dizamannya, tetapi untuk seluruh manusia yang membutuhkan bimbingan dari orang lain, termasuk peserta didik yang ada di zaman era 4.0 ini. Nasehat-nasehat yang telah beliau utarakan adalah bentuk kepedulian Ibnu Khaldun terhadap peserta didik, baik yang ada di zamannya ataupun di zaman sekarang ini.

#### **b. Pendidikan Islam yang seharusnya diterapkan pada peserta didik era 4.0**

Kemunduran pendidikan islam yang sangat berarti ini bisa dilihat dari berbagai sektor utama, yaitu konsep, sistem, kurikulum, metode yang dianggap kurang relevan dengan perkembangan peradaban manusia, atau dengan kata lain tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan dalam realitasnya masyarakat kita sedang mengalami masa transisi dan bahkan kemungkinan besar pengaruh modernitas ini pun bisa merusak kemurnian dan keluhuran daripada eksistensi pendidikan islam yang ada.

Dengan masuknya pendidikan Islam kedalam kemajuan zaman, maka pendidikan Islam perlu membenahi diri agar tidak menghilangkan ciri khasnya. Pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses pengolahan akhlak peserta didik, terlebih lagi peserta didik di era sekarang ini tidak terlalu mengindahkan akhlak.

Terlalu banyak peserta didik yang hanya mengutamakan kecerdasan kognitif dan psikomotorik, sehingga kecerdasan afektifnya terbengkalai. Penerapan daripada pendidiknya dalam bertingkah laku sangat mempengaruhi kecerdasan afektif maka untuk menghasilkan nilai-nilai sikap pada peserta didik maka dibutuhkan tingkah laku dalam keseharian pendidik agar nilai afektif tersebut ditiru oleh peserta didik.

Pendidikan Islam harus memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya, dengan memberikan fasilitas dan ruang yang memadai. Tenaga pendidik berkualitas yang akan terjun kedalam pendidikan dilihat dari cara guru maupun dosen mendidik para calon pendidik.

Pendidikan Islam di era 4.0 ini sudah tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya, seperti pembelajaran Tematik. Alhasil, para peserta didik bingung dengan apa yang mereka pelajari. Sebaiknya pendidikan Islam sekarang ini, walau semuanya sudah berbasis teknologi tetap merujuk pada pendidikan Islam yang telah ditawarkan Ibnu Khaldun tersebut. Yaitu dengan menyeimbangkan antara dua ilmu yaitu ilmu umum dan ilmu syariat dalam satu waktu.

#### **KESIMPULAN**

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam tidak hanya mementingkan dunaiwi saja, melainkan dari segi akhiratnya juga, menurut beliau keduanya tidak kalah

penting dan keduanya harus sama-sama diberikan kepada anak didik. Beliau juga membuat pernyataan “Barangsiapa yang tidak mau dididik oleh orangtua, guru, dan ulama. Maka ia akan terdidik oleh zamannya.” Artinya, siapa saja yang tidak mau terdidik oleh guru maka siap-siap akan terdidik langsung oleh zaman.

Implementasi keteladanan pendidikan islam Ibnu Khaldun yaitu terletak pada akal, karena pada peserta didik era 4.0 sekarang ini kurang memanfaatkan akalnya dengan baik. Untuk itu, pemanfaatan akal yang dimaksud Ibnu Khaldun disini adalah bagaimana seorang peserta didik yang hidup di era 4.0 ini walaupun dari segala sisi kehidupan sudah berbasis teknologi, harus bisa memanfaatkan akal dan bisa memilah mana yang harus diambil dan mana yang tidak boleh diambil. Nasehat Ibnu Khaldun terhadap peserta didik di atas bukan hanya untuk mereka yang berada dizamannya, tetapi untuk seluruh manusia yang membutuhkan bimbingan dari orang lain. Termasuk peserta didik yang ada di zaman era 4.0 ini. Nasehat-nasehat yang telah beliau utarakan adalah bentuk kepedulian Ibnu Khaldun terhadap peserta didik, baik yang ada di zamannya ataupun di zaman sekarang ini.

#### **SARAN**

Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun bukan hanya mementingkan akhirat saja, tetapi dunianya juga harus seimbang. Pengklasifikasian dua ilmu menurut beliau bukan untuk membedakan atau memisahkan antara ilmu umum dan ilmu syari’at, namun sebagai penyeimbang diantara keduanya.

Era teknologi di zaman sekarang, membuat manusia tidak siap dengan kehadirannya karena kurangnya keterampilan dalam hal ini, maka penelitian ini harapannya dapat diaplikasikan kedalam kehidupan pendidik, peserta didik, serta masyarakat yang hidup di era 4.0.

Akhir kata, dengan mengucap hamdalah tulisan ini sudah selesai dan sudah ada dihadapan pembaca. Sebagai manusia tentunya tidak terlepas dari khilaf dan kesempurnaan maka Penulis berharap, bisa dijadikan rujukan dan manfaat serta disempurnakan dari penelitian berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Toto Suharto, Cet-1, Historiografi Ibnu Khaldun; Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2020
- [2] Mix Marketing Dan Communication, Cet. 1, Industri 4.0: Ketika Dunia dalam Satu Genggaman, Jakarta Selatan: Asoka Aksara, 2019
- [3] Zed. Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008
- [4] Dhiauddin dan Nuruzzahri, Madzhab Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun, Malang: Literasi Nusantara Abadi, Cet. 1, 2019
- [5] Ramli. M, Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, vol. 5, no. 1, (online), (Banjarmasin: IAIN Antasari, diakses 2015), 2015
- [6] Sabri. Ahmad, Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0, Yogyakarta: penerbit deepublish, 2020
- [7] Kosim, Muhammad, Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun, Jakarta: Rineka Cipta, 2020
- [8] Yunus. A dan Kosmajadi, Filsafat Pendidikan Islam, Majalengka: Penerbitan UNRIMA,

2015

- [9] Langgulang. Hasan, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, Cet. 5, 2003
- [10] Nata. Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 4, 2017
- [11] Khaldun. Ibnu, Mukaddimah, terj. Masturi, dkk, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- [12] Truna . Dody s. dan Rudi Ahmad Suryadi, Paradigma Pendidikan Berkualitas, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2013